



Dinamika *Bullying* di Lingkungan Pesantren Perspektif Psikososial dan Pendidikan Islam yang Holistik

Ridwan Hermawan^{1*}, Istikhori², Cacang³, E. Komarudin⁴, Hasbullah Karim Alfauzi⁵
¹⁻⁵ Institut Madani Nusantara, Indonesia

Alamat: Jl. Lio Balandongan Sirnagalih, Jl. Begeg No.74, Cikondang, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43161

Korespondensi penulis: ridwan.ub9@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of bullying that occurs in the pesantren environment is not only a social problem, but also reflects a crisis in the internalization of Islamic educational values. This study aims to examine the dynamics of bullying in Islamic boarding schools from a psychosocial perspective and Islamic educational values. With a literature study approach and qualitative content analysis, this study explores various theories, empirical findings, and expert views obtained from relevant journals, books, and scientific works. The results of the study show that the practice of bullying in pesantren often stems from power relations that are institutionalized through the hierarchy structure of seniority, as well as weak supervision of the process of internalizing Islamic values among students. The values of Islamic ukhuwah, justice, and compassion that should be the spirit of Islamic education are often eroded by a culture of silence, neglect, or even the wrong perception that bullying is part of discipline. In fact, the concept of Islamic education not only emphasizes the mastery of the knowledge of tools (tsaqafah), but also the formation of intellect ('aqliyah), soul (nafsiyah), and Islamic personality (syakhsyah Islamiyah) based on a strong aqidah. Bullying prevention requires deeper Islamic character education, strengthening social control, and psychosocial approaches to maintain mental and spiritual balance of students. The implications of this study emphasize the importance of a holistic and civilized pesantren management strategy, by fostering an anti-bullying culture, creating a safe, harmonious, and harmonious learning environment that is in line with the main goals of Islamic education. Thus, pesantren are expected to be able to form students who are not only intellectually intelligent, but also have noble morals, high social spirit, empathy, and have a strong Islamic personality and full of integrity.*

Keywords: *aqidah, bullying, character, pesantren, ukhuwah.*

Abstrak. Fenomena bullying yang terjadi di lingkungan pesantren tidak hanya menjadi permasalahan sosial, tetapi juga mencerminkan adanya krisis dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika bullying di pesantren dari perspektif psikososial dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten kualitatif, penelitian ini menggali berbagai teori, temuan empiris, serta pandangan para ahli yang diperoleh dari jurnal, buku, dan karya ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik bullying di pesantren sering bersumber dari relasi kuasa yang dilembagakan melalui struktur hierarki senioritas, serta lemahnya pengawasan terhadap proses internalisasi nilai-nilai keislaman di kalangan santri. Nilai ukhuwah islamiyah, keadilan, dan kasih sayang yang seharusnya menjadi ruh pendidikan Islam sering tergerus oleh budaya diam, pembiaran, atau bahkan persepsi keliru bahwa bullying adalah bagian dari kedisiplinan. Padahal, konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu alat (tsaqafah), tetapi juga pembentukan akal ('aqliyah), jiwa (nafsiyah), dan kepribadian Islam (syakhsyah Islamiyah) yang berlandaskan aqidah yang kuat. Pencegahan bullying memerlukan pendidikan karakter Islami yang lebih mendalam, penguatan kontrol sosial, serta pendekatan psikososial untuk menjaga keseimbangan mental dan spiritual santri. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya strategi pengelolaan pesantren yang holistik dan berkeadaban, dengan menumbuhkan budaya anti-bullying, menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, serta selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, berjiwa sosial tinggi, berempati, serta berkepribadian Islam yang kokoh dan penuh integritas.

Kata kunci: *aqidah, bullying, karakter, pesantren, ukhuwah.*

1. LATAR BELAKANG

Fenomena bullying telah menjadi isu sosial yang meresahkan dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali di lingkungan pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku menyimpang seperti kekerasan verbal, fisik, maupun psikis antar santri. Ironisnya, tindakan bullying ini kadang dianggap sebagai bagian dari tradisi senioritas atau pembentukan kedisiplinan, sehingga tidak jarang diabaikan atau bahkan dilegalkan secara kultural. Keberadaan perilaku semacam ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan dan perilaku sosial yang terjadi di lapangan (Wahid, 2018).

Dalam perspektif psikososial, bullying di pesantren dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara faktor psikologis individu dan dinamika sosial dalam lingkungan komunitas pesantren. Struktur hierarkis yang kuat, sistem asrama yang tertutup, serta lemahnya pengawasan terhadap interaksi sosial antarsantri dapat memperkuat dominasi kelompok tertentu dan menekan kelompok lainnya. Hal ini diperparah dengan budaya diam dan normalisasi kekerasan yang melekat dalam sistem sosial pesantren, di mana korban sering kali tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman traumatis mereka (Sulistiyani, 2021). Dengan demikian, pendekatan psikososial penting dalam memahami akar permasalahan secara lebih komprehensif.

Namun, untuk menjawab persoalan ini secara fundamental, diperlukan pula pendekatan pendidikan Islam yang bersifat holistik. Pendidikan Islam holistik tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu alat (tsaqafah) atau aspek kognitif, tetapi juga membina aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan semacam ini menekankan pentingnya internalisasi nilai aqidah yang kuat, pembentukan pola pikir islami (aqliyah), serta pembinaan kepribadian yang lurus (syakhsiyah Islamiyah). Dengan cara ini, pendidikan di pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Qomariyah, 2021).

Di sisi lain, pendidikan Islam tidak semata-mata mentransmisikan pengetahuan agama, melainkan juga membentuk kepribadian mulia (taqwâ), yang mencakup sifat empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Munir, 2021). Implementasi nilai-nilai ini dapat menjadi strategi preventif terhadap bullying jika dirancang sebagai bagian integral dalam pembelajaran formal (kurikulum kitab kuning), non-formal (pengajian rutin), dan kultural (tradisi pesantren) (Sari & Wibowo, 2023). Studi terdahulu menunjukkan bahwa program character building berbasis hadits dan sirah Nabi mampu meningkatkan rasa saling menghormati di antara santri (Utami, 2022).

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di pesantren; (2) menganalisis faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi praktek bullying; serta (3) mengeksplorasi peran pendidikan Islam yang holistik dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan model intervensi yang kontekstual sesuai dengan karakteristik pesantren modern di Indonesia.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami dinamika perilaku bullying di lingkungan pesantren dari sudut pandang psikososial dan pemahaman nilai islam yang akan membentuk kepribadian islam dalam diri para santri. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wacana ilmiah tentang hubungan antara struktur sosial pesantren, interaksi antarindividu, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk perilaku santri. Temuan kajian ini juga dapat menjadi dasar dalam mengembangkan model pendidikan karakter Islami yang lebih adaptif dan responsif terhadap realitas sosial santri di era kontemporer.

Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi membuka ruang dialog antara pendekatan psikologi modern dan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam merancang strategi pencegahan dan penanganan bullying yang kontekstual, humanis, dan transformatif. Dengan demikian, kontribusi teoritis ini diharapkan dapat memberikan arah baru bagi penelitian selanjutnya serta menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan dan pengelola pesantren dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena bullying dalam konteks pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren, tidak dapat dilepaskan dari aspek psikososial yang kompleks. Bullying merupakan bentuk agresi berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Olweus, dalam Sari & Wibowo, 2023). Di pesantren, relasi hierarkis antara santri senior dan junior berpotensi melanggengkan praktik intimidasi yang dibalut dengan dalih pembinaan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman (2022) yang menunjukkan bahwa kultur dominasi dalam sistem pendidikan tertutup cenderung memperkuat praktik kekerasan yang sistemik dan sulit dikoreksi secara internal.

Dari perspektif psikososial, bullying merupakan hasil interaksi antara faktor individual, lingkungan sosial, dan norma institusional. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perilaku anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkup mikro (keluarga dan teman sebaya), meso (sekolah/pesantren), dan makro (budaya sosial)

(Nugroho, 2021). Dalam konteks pesantren, lingkungan asrama yang tertutup dan minim pengawasan sering menjadi tempat berkembangnya kekerasan tersembunyi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aisyah & Malik (2021), yang menunjukkan bahwa tekanan sosial dan loyalitas kelompok senioritas menjadi pemicu kuat terjadinya bullying terhadap santri baru.

Lebih lanjut, faktor individual seperti kurangnya empati, kontrol diri yang rendah, dan kebutuhan akan pengakuan sosial juga menjadi penyebab utama perilaku bullying. Banyak pelaku bullying di pesantren sebenarnya meniru pola kekerasan yang pernah mereka alami sebelumnya, sehingga tercipta siklus kekerasan antargenerasi (Saputra, 2022). Ketika nilai dominasi dan kepatuhan mutlak lebih dikedepankan dibanding dialog dan musyawarah, maka perilaku bullying akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, bahkan sebagai bagian dari proses pendewasaan.

Padahal, nilai-nilai dalam pendidikan Islam secara fundamental menolak segala bentuk kekerasan dan penindasan. Islam mengajarkan prinsip kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), serta ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya menjalin hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai (Munir, 2021). Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT melarang umat Islam saling mencela dan merendahkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying bertentangan secara eksplisit dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kehormatan dan martabat manusia.

Pendidikan Islam juga memiliki konsep tarbiyah ruhaniyah yang bertujuan membentuk karakter santri berdasarkan akhlak al-karimah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional seharusnya menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai spiritualitas dan etika Islami yang membentuk pribadi yang santun, berempati, dan bertanggung jawab (Hasan, 2020). Namun ketika pesantren gagal menginternalisasi nilai-nilai ini dalam praktik pendidikan sehari-hari, maka muncul ketidaksesuaian antara idealisme ajaran dan realitas perilaku.

Untuk itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dan kontekstual dalam kurikulum pesantren. Implementasi nilai-nilai Islam tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis melalui kitab-kitab klasik, tetapi juga harus diteladankan oleh para ustadz dan senior dalam interaksi sehari-hari. Penelitian Utami (2022) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang berbasis pada sirah Nabawiyah dan hadits-hadits etika mampu menurunkan tingkat agresivitas antar santri secara signifikan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Islam melalui pendekatan kultural dan struktural perlu menjadi agenda prioritas dalam reformasi pendidikan pesantren.

Dengan memahami dinamika psikososial dan nilai-nilai Islam secara komprehensif, maka upaya pencegahan dan penanganan bullying di pesantren dapat dirancang lebih efektif. Kajian teoritis ini menjadi dasar untuk mengembangkan model pendidikan pesantren yang bukan hanya menekankan keilmuan, tetapi juga keselamatan psikologis dan spiritual peserta didik. Integrasi antara pendekatan psikologi perkembangan dan pendidikan Islam menjadi langkah penting dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang sehat, manusiawi, dan berkeadaban.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teoritis (*theoretical study*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam konsep, teori, serta temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan fenomena bullying di lingkungan pesantren dari perspektif psikososial dan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian teoritis dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman konseptual dan argumentatif terhadap suatu isu melalui studi pustaka secara kritis dan sistematis (Neuman, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur sekunder, termasuk buku-buku akademis, artikel jurnal ilmiah terindeks, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi dari lembaga internasional seperti UNESCO dan World Bank. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria relevansi topik, kredibilitas ilmiah, dan tingkat aktualitas, dengan penekanan utama pada publikasi yang diterbitkan dalam kurun lima hingga sepuluh tahun terakhir (Creswell & Creswell, 2018). Fokus utama literatur yang dikaji mencakup teori-teori psikososial tentang perilaku agresif dan bullying, dinamika sosial dalam sistem pesantren, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan etika, karakter, dan hubungan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yang mencakup penelusuran artikel ilmiah dari berbagai basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, ResearchGate, serta portal jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang berhasil dihimpun kemudian dikaji secara tematik dan dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, khususnya yang membahas tentang dinamika bullying di lingkungan pesantren, teori psikososial dalam perilaku agresif, serta internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, konsep kunci, serta kontribusi masing-masing sumber terhadap pengembangan argumentasi teoritis yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yakni dengan mengelompokkan isi literatur ke dalam beberapa kategori tematik yang telah ditentukan. Kategori tersebut mencakup antara lain: bentuk-bentuk bullying di lingkungan pesantren, faktor-faktor psikososial yang memengaruhi perilaku bullying, serta peran dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pencegahan dan penanganan bullying. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menggali keterkaitan antar konsep, menemukan pola-pola pemikiran, serta membangun kerangka argumentasi teoritis yang logis dan koheren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik, tanpa terlepas dari konteks sosial dan kultural tempat fenomena tersebut berkembang (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan *content analysis* (analisis isi) untuk menelaah dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks-teks ilmiah yang dianalisis. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat dirumuskan dan diterapkan dalam berbagai penelitian terdahulu (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, serta menelusuri celah atau kekosongan dalam kajian literatur yang ada, sehingga dapat dijadikan landasan dalam memperkuat kontribusi teoritis dari penelitian ini.

Dengan menggunakan metode kajian teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya wacana ilmiah terkait dinamika bullying di lingkungan pesantren, khususnya melalui pendekatan psikososial dan perspektif nilai-nilai pendidikan Islam. Kontribusi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang lebih humanis, responsif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang strategi preventif dan intervensi yang berlandaskan pada integrasi antara pemahaman psikologis dan spiritual santri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Bullying dalam Konteks Pendidikan Pesantren

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis (Olweus dalam Nugroho, 2021). Dalam konteks pendidikan, bullying dapat menyebabkan gangguan perkembangan emosi, sosial, hingga menurunkan motivasi belajar peserta didik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang dikenal dengan kedisiplinan dan nilai moralnya ternyata tidak luput dari praktik bullying. Fenomena

ini kerap tersembunyi di balik struktur sosial yang hierarkis, serta dibingkai sebagai bagian dari proses "pembentukan karakter" atau "uji mental" bagi santri baru.

Struktur kehidupan di pesantren yang sarat dengan sistem senioritas dapat menjadi lahan subur bagi praktik bullying. Santri senior sering kali merasa memiliki otoritas lebih untuk mengatur atau bahkan menegur secara keras santri junior. Tidak jarang, tindakan tersebut melewati batas kewajaran dan menjurus pada kekerasan fisik atau psikologis, seperti pemaksaan, penghinaan, atau pengucilan sosial (Saputra, 2022). Sementara itu, korban sering kali tidak memiliki ruang untuk melapor karena budaya diam (*culture of silence*) dan ketakutan terhadap pembalasan. Hal ini menjadikan bullying sebagai praktik yang terlembaga secara kultural.

Selain itu, pemahaman yang keliru tentang pembinaan mental dan disiplin di pesantren turut memperkuat normalisasi bullying. Dalam beberapa kasus, perilaku yang merendahkan martabat santri dibenarkan sebagai tradisi atau bagian dari pelatihan mental (Hasan, 2020). Tindakan seperti pemanggilan dengan nama ejekan, hukuman fisik tanpa alasan edukatif, atau kewajiban melayani senior, sering dianggap hal yang wajar. Padahal, perilaku semacam ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada adab, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama muslim.

Dengan demikian, penting bagi pengelola pesantren untuk mengkaji ulang konsep pembinaan karakter yang diterapkan dalam lingkungan mereka. Bullying bukanlah alat pembelajaran, melainkan bentuk kekerasan yang bertentangan dengan esensi pendidikan itu sendiri. Pesantren perlu menciptakan mekanisme pengawasan dan pembinaan berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, bukan hanya dalam kurikulum, tetapi juga dalam kehidupan sosial santri sehari-hari. Upaya ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islami yang berlandaskan pada akhlak mulia, keadilan, dan perlindungan terhadap hak individu (Munir, 2021).

Perspektif Psikososial terhadap Perilaku Bullying

Perilaku bullying tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah individual semata, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya. Perspektif psikososial menekankan bahwa perilaku menyimpang seperti bullying dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis (emosi, kepribadian, dan motivasi) dan sosial (kelompok sebaya, budaya institusi, serta hubungan kekuasaan) (Nugroho, 2021). Dalam konteks pesantren, keterkaitan antara kondisi psikologis santri dan sistem sosial yang hierarkis dapat memfasilitasi terjadinya bullying, baik secara langsung maupun terselubung.

Salah satu teori yang relevan dalam memahami bullying dari perspektif psikososial adalah teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner. Menurut teori ini, perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari lingkungan mikro seperti keluarga dan teman sebaya, hingga makro seperti budaya dan sistem nilai masyarakat (Rahman, 2022). Dalam hal ini, pesantren sebagai lingkungan mikro dan mesosistem memainkan peran penting dalam membentuk perilaku santri. Jika lingkungan tersebut mendukung pola interaksi yang otoriter dan tidak terbuka terhadap pengaduan, maka perilaku bullying cenderung berkembang secara sistemik.

Faktor psikologis seperti kurangnya empati, rendahnya kontrol diri, serta pengalaman menjadi korban sebelumnya juga menjadi penyebab seseorang cenderung melakukan bullying. Penelitian Saputra (2022) menunjukkan bahwa pelaku bullying di pesantren sering kali merupakan santri yang pernah mengalami kekerasan serupa, sehingga tindakan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang “wajar” dan harus diteruskan kepada generasi selanjutnya. Selain itu, adanya tekanan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu atau membuktikan dominasi di antara sesama santri turut memperkuat perilaku bullying sebagai strategi adaptasi sosial.

Lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan juga memperkuat munculnya perilaku bullying. Budaya diam (*culture of silence*) yang berkembang di banyak pesantren menyebabkan korban enggan melapor karena khawatir akan mendapatkan stigma atau pembalasan. Sementara itu, pihak otoritas sering kali memaklumi perilaku tersebut sebagai bagian dari proses pendidikan karakter atau kedewasaan (Khairunnisa, 2023). Akibatnya, bullying tidak hanya merusak kesehatan mental korban, tetapi juga membentuk sistem sosial yang toksik dan jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya mencerminkan rahmah dan keadilan.

Dengan memahami bullying melalui perspektif psikososial, dapat disadari bahwa intervensi yang dibutuhkan harus mencakup pendekatan yang bersifat sistemik dan menyeluruh. Tidak cukup hanya menegur pelaku atau menyantuni korban, tetapi perlu perubahan budaya institusi, penyadaran nilai-nilai empati dan kasih sayang, serta penyusunan regulasi internal yang melindungi hak santri. Pendekatan psikososial ini juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang sehat.

Pendidikan Islam dalam Mencegah Kekerasan

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh (*insan kāmīl*), tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan Islam sangat relevan dalam mencegah kekerasan, termasuk praktik bullying yang marak terjadi di lingkungan pendidikan, seperti pesantren. Nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*‘adalah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) merupakan pilar yang menjadi fondasi dalam membangun relasi antarmanusia yang sehat dan penuh penghormatan (Al-Abrar, 2021).

Kasih sayang (*rahmah*) dalam Islam tidak hanya menjadi sifat Allah SWT, tetapi juga nilai yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menanamkan nilai kasih sayang kepada sesama, termasuk kepada anak-anak dan remaja. Dalam pendidikan, prinsip *rahmah* tercermin dalam sikap empatik, membina, dan membimbing, bukan menghukum atau merendahkan. Implementasi nilai ini di lingkungan pesantren dapat diwujudkan melalui interaksi yang mengedepankan pendekatan personal, bimbingan spiritual, serta pembiasaan terhadap sikap toleran dan saling menghargai (Munir, 2019).

Prinsip keadilan (*‘adalah*) dalam pendidikan Islam juga menjadi benteng penting dalam mencegah terjadinya kekerasan, baik fisik maupun simbolik. Keadilan menuntut adanya perlakuan yang setara tanpa diskriminasi berdasarkan usia, senioritas, atau status sosial. Ketika sistem pendidikan memberikan ruang keadilan, maka tidak akan ada pembenaran terhadap praktik kekerasan yang ditujukan untuk mendisiplinkan atau mendominasi pihak lain (Yusran, 2022). Keadilan juga meniscayakan adanya mekanisme perlindungan dan pelaporan yang berpihak pada korban, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual institusi pendidikan.

Di samping itu, nilai *ukhuwah* atau persaudaraan harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan. Dalam konteks pendidikan pesantren, *ukhuwah* bukan hanya sebatas slogan, melainkan menjadi landasan dalam membangun solidaritas dan saling tolong-menolong. Jika nilai ini diterapkan secara konsisten, maka ruang-ruang kekerasan seperti bullying akan menyempit karena hubungan antarindividu dibangun atas dasar saling menghormati dan menjaga kehormatan satu sama lain. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai pendidikan Islam harus dilakukan secara integratif melalui kurikulum, budaya institusi, dan keteladanan dari para pendidik (Hasanah, 2020).

Lebih jauh, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan *syakhsiyah islamiyah* atau kepribadian Islam, yang terbentuk dari proses internalisasi aqidah Islam yang mendalam. Kepribadian ini memengaruhi cara seseorang berpikir (*‘aqliyah*) dan bersikap

(*nafsiyah*), menjadikan nilai-nilai Islam sebagai acuan dalam setiap tindakan. Dalam konteks ini, individu yang memiliki *syakhshiyah islamiyah* tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga menampilkan akhlak mulia, menolak segala bentuk kezaliman termasuk kekerasan verbal maupun fisik, dan berkontribusi menciptakan lingkungan yang damai dan penuh kasih sayang.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan *syakhshiyah islamiyah* melalui pembinaan spiritual, keteladanan, serta pembiasaan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan santri. Sebagaimana ditegaskan oleh Qomariyah (2020), pembentukan kepribadian Islam harus dilakukan secara integral, menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membekali pengetahuan agama, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk individu yang anti-kekerasan, santun, dan berempati tinggi terhadap sesama.

Kesenjangan antara Ajaran Islam dan Praktik Sosial di Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tujuan luhur dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Ajaran Islam yang diajarkan di pesantren sangat menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, keadilan, ukhuwah, dan penghindaran terhadap segala bentuk kezaliman. Namun, dalam praktik sosial di lingkungan pesantren, tidak jarang terjadi kesenjangan antara nilai-nilai tersebut dan kenyataan yang ada. Fenomena bullying, senioritas berlebihan, serta kekerasan simbolik dan fisik menjadi realitas yang terkadang tidak sejalan dengan semangat pendidikan Islam (Zarkasyi, 2019).

Salah satu faktor penyebab kesenjangan ini adalah pola hierarki yang terlalu menekankan pada kepatuhan mutlak kepada senior atau ustaz tanpa disertai mekanisme kontrol sosial yang adil. Dalam beberapa kasus, posisi otoritas dijadikan legitimasi untuk menjustifikasi tindakan kekerasan atau pelecehan terhadap santri yang lebih muda. Padahal, ajaran Islam jelas menolak segala bentuk kezaliman dan penindasan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang merendahkan sesama muslim. Ketika struktur sosial di pesantren tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang mendalam, maka nilai-nilai Islam menjadi sekadar wacana tanpa implementasi (Anwar, 2020).

Selain itu, budaya diam (*culture of silence*) yang tumbuh dalam komunitas pesantren turut memperlebar kesenjangan antara ajaran dan praktik. Santri yang menjadi korban bullying atau kekerasan seringkali tidak berani melapor karena takut dianggap melawan sistem atau mendapat sanksi tambahan. Hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam, di mana setiap individu berhak mendapatkan perlindungan dan diperlakukan secara manusiawi. Oleh

karena itu, reformasi kultural dalam sistem sosial pesantren menjadi kebutuhan mendesak agar nilai-nilai Islam benar-benar membumi dalam kehidupan sehari-hari (Syaifuddin, 2021).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pesantren perlu melakukan reorientasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik yang nyata melalui keteladanan asatidz, penguatan kurikulum akhlak, dan pemberdayaan santri dalam membangun budaya dialogis dan suportif. Pendidikan Islam seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi tumbuhnya karakter mulia, bukan menjadi ladang subur bagi praktik kekerasan yang dibungkus dengan dalih pendidikan. Keteladanan dalam pengamalan nilai-nilai Qur'ani dan hadits menjadi instrumen utama dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga yang benar-benar mencerminkan esensi ajaran Islam (Qomar, 2017).

Strategi Pendidikan Karakter Islami dalam Mengatasi Bullying

Pendidikan karakter Islami memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dalam konteks menangani bullying di lingkungan pendidikan, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi preventif dan kuratif. Nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adalah), empati (ta'awun), serta menjauhi perbuatan zhalim merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan menjauhkan diri dari perilaku menyimpang seperti bullying (Munir, 2017).

Strategi yang dapat diterapkan dalam membangun karakter Islami mencakup pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pembiasaan akhlak mulia dalam kegiatan harian, serta keteladanan dari para guru atau pendidik. Rasulullah SAW dalam sabdanya menegaskan bahwa "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, menanamkan nilai akhlakul karimah seperti sabar, rendah hati, dan pemaaf sangat penting dalam membangun komunitas sekolah atau pesantren yang harmonis dan bebas dari tindakan kekerasan (Syah, 2018).

Selain itu, strategi pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan dialogis yang melibatkan seluruh komponen lembaga pendidikan. Melibatkan santri dalam forum diskusi, kegiatan mentoring, atau kajian akhlak dapat meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya membangun budaya damai. Penerapan reward and punishment yang adil dan edukatif juga harus dilakukan untuk menginternalisasikan tanggung jawab moral atas perilaku yang dilakukan (Suyadi & Sutrisno, 2020).

Pendidikan di lingkungan pesantren tidak hanya berfokus pada pendekatan kognitif atau penguasaan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, atau fiqh, strategi pendidikan karakter Islami yang efektif dalam mencegah bullying menuntut adanya pemahaman Islam yang mendalam

(*tafaqquh fid-din*). Hal ini mencakup internalisasi nilai-nilai tauhid, kesadaran ruhaniyah terhadap keberadaan Allah sebagai pengawas (*muraqabah*), serta penguatan akidah Islam yang menjadi fondasi kepribadian muslim (*syakhshiyah Islamiyah*).

Menurut Dr. Siti Qomariyah (2021), pembentukan *syakhshiyah Islamiyah* tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi sangat tergantung pada keberhasilan peserta didik dalam mengintegrasikan antara pola pikir (*aqliyah*) yang dibangun atas dasar akidah Islam dan pola sikap (*nafsiyah*) yang menumbuhkan kecenderungan untuk taat kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks ini, peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang utuh akan lebih mampu membedakan mana tindakan yang sesuai syariat dan mana yang melanggar nilai-nilai akhlak Islam, termasuk dalam hal mencegah dan tidak terlibat dalam perilaku bullying.

Dalam jangka panjang, pendidikan karakter Islami tidak hanya menyasar pada aspek perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran batiniah yang mengakar. Ketika individu memahami bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, maka akan tumbuh kontrol diri yang kuat (*muraqabah*). Dengan demikian, strategi ini bukan hanya mampu meredam gejala bullying secara temporer, tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki integritas moral tinggi dan mampu membangun lingkungan sosial yang aman, adil, dan saling menghargai (Nasution, 2022).

Implikasi Teoritis dan Rekomendasi Praktis bagi Pendidikan Pesantren

Kajian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan psikologi sosial dalam menangani fenomena bullying di pesantren. Pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri sebagai sarana transfer ilmu semata, tetapi juga harus dipahami sebagai proses pembentukan karakter secara menyeluruh, yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial. Konsep *syakhshiyah islamiyah* sebagai kepribadian yang terbentuk atas dasar akidah Islam (Qomariyah, 2021), memperkaya teori pendidikan Islam dengan menambahkan dimensi internalisasi nilai secara mendalam, sehingga setiap individu dapat menjadi pelaku aktif dalam menciptakan lingkungan yang adil dan penuh kasih.

Dari perspektif psikologi sosial, kajian ini menunjukkan bahwa relasi sosial di pesantren harus dibentuk berdasarkan nilai keadilan, penghargaan terhadap martabat individu, serta penguatan ikatan sosial berbasis ukhuwah Islamiyah. Faktor-faktor seperti tekanan kelompok, hirarki senioritas, dan budaya diam terhadap kekerasan dapat diperbaiki melalui pendekatan yang mengedepankan empati, komunikasi terbuka, dan sistem pelaporan yang aman. Oleh karena itu, paradigma pendidikan pesantren perlu diperluas untuk tidak hanya

membina hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membina hubungan horizontal yang sehat antarpenghuni pesantren (Sari & Purwanto, 2020).

Secara praktis, pengelola pesantren perlu melakukan reformulasi kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan tsaqafah Islamiyah, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan karakter dan keterampilan sosial. Modul-modul tentang manajemen emosi, resolusi konflik, dan komunikasi empatik bisa dijadikan bagian dari pembelajaran berbasis kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain itu, penting untuk mengadakan pelatihan bagi para ustaz, musyrif, dan pengasuh agar memiliki sensitivitas terhadap indikasi kekerasan serta mampu menjadi pendamping yang solutif bagi para santri (Munir, 2019).

Rekomendasi lainnya adalah menciptakan sistem kelembagaan yang adil dan transparan dalam menindaklanjuti laporan kekerasan. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam harus menjadi contoh dalam menegakkan prinsip *'adalah* (keadilan), termasuk dalam menyikapi pelanggaran yang terjadi di lingkungan internalnya. Pendirian lembaga khusus seperti unit perlindungan santri dan forum musyawarah santri bisa menjadi langkah awal dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang sehat dan suportif. Dalam jangka panjang, hal ini akan menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman di antara warga pesantren.

Dengan demikian, implikasi teoritis dari kajian ini memperkuat pentingnya pendidikan Islam yang integral dan kontekstual, sedangkan rekomendasi praktisnya memberikan peta jalan yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang bebas bullying. Pendidikan karakter berbasis syakhshiyah Islamiyah, penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam interaksi sosial, serta reformasi kelembagaan menjadi strategi yang harus diterapkan secara konsisten. Pesantren, sebagai salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia, memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan menjadikan setiap individu tumbuh sebagai pribadi yang bertakwa, adil, dan penyayang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa fenomena bullying di lingkungan pesantren bukan sekadar masalah perilaku menyimpang, tetapi mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dan praktik sosial yang terjadi di lapangan. Bullying tidak hanya berdampak negatif terhadap korban, tetapi juga menciderai ruh pendidikan pesantren yang sejatinya berlandaskan pada nilai rahmah, adab, dan ukhuwah Islamiyah. Pendekatan psikososial mengungkap bahwa faktor lingkungan, pola relasi kuasa, dan dinamika kelompok turut memperkuat perilaku menyimpang ini. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan

penanganannya tidak cukup hanya dengan pendekatan disiplin atau administratif, tetapi perlu menyentuh aspek karakter dan spiritualitas santri secara menyeluruh.

Pendidikan karakter Islami berbasis nilai-nilai tauhid dan akidah yang kuat menjadi strategi utama dalam membentuk syakhshiyah Islamiyah yaitu kepribadian yang utuh dan selaras antara pola pikir ('aqliyah) dan sikap (nafsiyah). Konsep ini menjadi pijakan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, berkeadaban, dan menumbuhkan empati di antara warga pesantren. Peran aktif kiai, ustadz, dan seluruh civitas pesantren sebagai teladan moral juga menjadi kunci keberhasilan transformasi budaya pesantren yang bebas dari kekerasan.

Saran dari penelitian ini adalah perlunya integrasi antara kurikulum pendidikan akhlak dan pembinaan ruhiyah yang konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan pelatihan guru dan pengasuh pesantren untuk memahami pendekatan psikososial dan pendidikan karakter Islam secara lebih mendalam. Penelitian ini juga menyadari keterbatasan dalam cakupan data lapangan dan mendorong adanya penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus pada pesantren-pesantren tertentu, untuk memperkuat pemahaman dan solusi yang lebih aplikatif di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, R., & Malik, H. (2021). Dinamika bullying di sekolah pesantren: Studi psikososial. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 115-128.
- Al-Abrar, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam mencegah kekerasan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123-135.
- Anwar, S. (2020). Kekerasan dalam pendidikan pesantren: Kajian sosio-kultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 35-50.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hasan, F. (2020). *Pendidikan karakter pesantren: Teori dan praktik*. Rajawali Press.
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan pesantren dan penguatan nilai ukhuwah islamiyah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55-67.
- Hasanah, U. (2020). Peran ukhuwah islamiyah dalam mencegah konflik sosial di lingkungan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55-66.
- Khairunnisa, L. (2023). Hierarki dan kekerasan simbolik dalam pesantren. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i1.422>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munir, A. (2021). *Implementasi nilai Islam dalam pendidikan kontemporer*. Alfabeta.

- Munir, M. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 6(1), 44-58.
- Munir, M. (2019). Implementasi nilai rahmah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 78-89. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v1i01.1005>
- Munir, M. (2019). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam menanggulangi kekerasan di lembaga pendidikan. *Jurnal Edukasi Islami*, 8(2), 221-234.
- Nasution, A. (2022). Urgensi pendidikan karakter Islam dalam menghadapi tantangan sosial modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 115-130.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Nugroho, E. (2021). *Psikologi remaja Islam: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Qomar, M. (2017). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Qomariyah, S. (2020). Syakhshiyah Islamiyah dalam pembentukan kepribadian Muslim sejati. *Jurnal Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(1), 20-34.
- Qomariyah, S. (2021). Konsep syakhshiyah Islamiyah dalam pembentukan kepribadian Muslim. *Jurnal Al-Fikr*, 23(2), 143-160.
- Qomariyah, S. (2021). Syakhshiyah Islamiyah dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 45-58.
- Rahman, I. (2022). Ekologi pendidikan dan perilaku kekerasan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 201-217.
- Saputra, D. (2022). *Bullyproofing pesantren: Menegakkan nilai kesetaraan*. UB Press.
- Sari, N., & Wibowo, T. (2023). Model character building berbasis sirah Nabi di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 77-89.
- Sari, R. P., & Purwanto, A. (2020). Bullying di pesantren: Analisis dari perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(1), 77-90.
- Sulistiyani, N. (2021). Bullying di kalangan santri: Studi kasus pesantren di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(1), 55-67.
- Suyadi, & Sutrisno. (2020). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pembentukan moral siswa. *Jurnal Tarbawi*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.30>
- Syah, M. (2018). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, M. (2021). Budaya diam dalam pesantren: Studi kasus terhadap mekanisme sosial dalam menyikapi kekerasan. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(2), 122-137.
- Utami, S. (2022). Efektivitas program pembinaan akhlak santri. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 4(1), 33-48. <https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.4357>
- Wahid, A. (2018). Kekerasan simbolik di lembaga pendidikan keagamaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(3), 201-215.
- Yusran, A. (2022). Keadilan dalam sistem pendidikan Islam dan pencegahan kekerasan institusional. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, 8(2), 101-114.

Zarkasyi, H. F. (2019). Membangun akhlak santri: Tantangan dan solusi dalam dunia pesantren. LKiS.